

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses timbal-balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan alam, teman, orang tua, dan alam semesta, serta merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia dari moral, intelektual, jasmani, dan untuk kepribadian individu dalam kegunaan kemasyarakatannya yang diarahkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut untuk tujuan hidupnya (Muzamil, 2020:71).

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menjamin setiap warga negara untuk memperoleh kesempatan yang sama, salah satunya memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Selain itu juga Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 menjelaskan pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut Fathonah (2021: 11) pemahaman konsep matematika merupakan salah satu tujuan penting dalam suatu pembelajaran, dimana materi yang disampaikan atau diajarkan pada peserta didik bukan hanya untuk dihafalkan saja tetapi peserta didik juga perlu memahami akan konsep materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Mata pelajaran tersebut berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Sesuai dengan Tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas No. 58 tahun 2014 tentang kurikulum dijelaskan bahwa mata pelajaran matematika salah satunya untuk memahami konsep matematika. Sejalan dengan penelitian terdahulu tentang pemahaman konsep matematika yang dilakukan oleh Herlina, et al (2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran pemahaman konsep matematika merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Bidang matematika, pemahaman konsep matematika menurut Adelya (2019:0-7) adalah kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Hal ini akan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitar, mampu mengemukakan kembali ilmu yang diperoleh, baik dalam bentuk ucapan, maupun tulisan kepada orang lain, sehingga orang lain mengerti maksud yang disampaikan. Oleh karena itu, konsep dalam pembelajaran matematika penting untuk diajarkan sejak dini agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan

masalah. Oleh karena itu sangat diperlukan analisis pemahaman yang dapat membantu peserta didik memahami setiap bangun ruang secara kontekstual. Peserta didik yang sudah diberikan tindakan pembelajaran untuk memahami konsep-konsep bangun ruang menggunakan contoh-contoh sederhana seperti dari bahan kertas karton yang dibuat menjadi berbagai bentuk bangun ruang layaknya kubus, limas, balok dan kerucut (Dan et al., 2017).

Menurut Fajrie & Masfuah (2018:4) mengungkapkan bahwa anak yang terlahir sempurna akan mampu mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal akan tetapi anak yang berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus berupa pendidikan inklusif untuk mengembangkan dirinya. Menurut pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa layanan yang di perlukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Tujuan yang diharapkan yaitu agar setiap pembelajaran dan kegiatan dapat tersampaikan serta terlaksana dengan seharusnya. Ketika mempelajari matematika, konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu agar dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal yang ada.

Memahami konsep bukan hanya dengan menghafal namun dengan mempelajari contoh-contoh konkret sehingga peserta didik mampu mendefinisikan sendiri suatu informasi. Anak yang memiliki gangguan pendengaranan tidak dapat atau kurang mampu berbicara dengan baik, tetapi mereka memiliki bahasa atau simbol-simbol yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan teman sesama anak gangguan pendengaran. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan Restendy (2019:3) mata pelajaran

matematika pada anak gangguan pendengaran bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir, aktif, sistematis, kreatif, bekerjasama, serta pola belajar yang berbeda.

Seseorang yang tuli tidak saja mengalami ketidakmampuan mendengar tetapi juga mengalami hambatan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya. Adapun yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) ialah seseorang yang menggunakan alat bantu dengar dengan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, artinya orang yang kurang dengar jika menggunakan hearing aid ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya (Pieter, 2017, hal. 252).

Keterbatasan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentu menjadi faktor penghambat pada proses pembelajaran matematika yang mengharuskan peserta didik ataupun sekelompok peserta didik aktif memahami konsep pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Oktaviani (2020) hal tersebut membuat guru mengalami kesulitan dalam mengajar serta memahamkan konsep matematika kepada peserta didik tunarungu namun dilain sisi guru berperan penting dalam mengajarkan serta mendampingi belajar anak tunarungu sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Namun menurut Hasmira (2016:1) pada kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar dan kadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dan peserta didik lainnya.

Kebanyakan anak gangguan pendengaran memperlihatkan keterlambatan dalam belajarnya, terutama dalam kemampuan pembelajaran keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Putri Hadyani (2016:4) bentuk pembelajaran keterampilan dasar tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran dasar yang penting untuk dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Pamardi Putra dengan Ibu (A) dan di SLB N 2 Bantul dengan Ibu (S) didapati hasil bahwa kemampuan pemahaman konsep pada materi bangun ruang untuk anak gangguan pendengaran rendah. Hal ini dibuktikan bahwa di SLB Pamardi Putra pada kemampuan peserta didik B diketahui 50% peserta didik memiliki kemampuan rendah. Kemudian di SLB Negeri 2 Bantul peserta didik B1 didapati 50% peserta didik memiliki kemampuan rendah dan peserta didik B2 didapati 65% peserta didik memiliki kemampuan cukup rendah. Sehingga dapat dibuktikan bahwa sebagian besar peserta didik gangguan pendengaran memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah. Menurut Anditiasari (2020:185), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep matematika yang diajarkan masih kurang dipahami dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Kompetensi Dasar mengenai Bangun ruang salah satu kompetensi Dasar yang sulit dipahami peserta didik. Selain peserta didik dituntut memahami rumus setiap bangun ruang, juga Kompetensi Dasar ini sulit dipahami kalau

hanya bersifat teoritis saja. Hambatan tersebut mengakibatkan mereka memiliki perbendaharaan kosakata yang rendah, sulit memahami sesuatu yang bersifat abstrak dan terganggu bicaranya (Desmi Swastantri, 2020:2).

Berdasarkan hasil wawancara di SLB N 2 Bantul dengan Ibu (S) didapati hasil bahwa peserta didik kesulitan dalam memahami dalam hal yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan penuisan Beni (2017:16) anak tunarungu atau anak gangguan pendengaran adalah anak yang hilangnya kemampuan pendengaran, baik dalam hal sebagian atau hard of hearing maupun seluruhnya atau deaf. Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran anak tunarungu tidak berfungsi. Secara umum permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu adalah kurangnya kosakata yang dimiliki oleh peserta didik dan kurangnya dalam memahami informasi verbal, padahal kemampuan verbal sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk penyampaian materi. Hal tersebut menyebabkan anak sulit menerima materi pembelajaran yang sifatnya abstrak terlebih lagi mata pelajaran matematika.

Pemilihan sekolah ini dilihat dari mayoritas sekolah bagi anak gangguan pendengaran khususnya yang ada di Bantul yaitu SLB Pamardi Putra dan SLB Negeri 2 Bantul. Berdasarkan kesulitan yang dialami oleh peserta didik tunarungu di SLB Pamardi Putra dan SLB Negeri 2 Bantul dalam pemahaman konsep matematika pada materi bangun ruang, maka diperlukan analisis yang menyebabkan kesulitan tersebut terjadi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain :

1. Peserta didik gangguan pendengaran kesulitan dalam memahami bentuk bangun ruang sehingga diperlukan analisis pemahaman konsep matematika khususnya pada materi bangun ruang.
2. Peserta didik gangguan pendengaran merasa sulit baik dalam bentuk adaptasi terhadap contoh benda, sulit mengenal sifat ataupun dalam menerangkan hal-hal yang muncul secara tiba-tiba.
3. Peserta didik gangguan pendengaran kesulitan dalam memahami bentuk abstrak dari bangun ruang sehingga diperlukan analisis pemahaman konsep matematika khususnya pada materi bangun ruang

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan masalah yang sudah teridentifikasi, penelitian ini dibatasi pada analisis pemahaman konsep matematika anak gangguan pendengaran pada materi bangun ruang di SLB Yogyakarta

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman konsep matematika anak gangguan pendengaran pada materi bangun ruang di SLB Yogyakarta?

2. Apa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika anak gangguan pendengaran pada materi bangun ruang di SLB Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang ada di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep matematika anak gangguan pendengaran pada materi bangun ruang di SLB Yogyakarta
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika pada anak gangguan pendengaran pada materi bangun ruang di SLB Yogyakarta

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian yang sejenis, dapat dijadikan masukan serta kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter jujur dan tanggung jawab di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan gagasan-gagasan yang dimiliki sebagai proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas di bidang pendidikan.



b. Bagi guru

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam proses pembelajaran matematika terutama pada materi sifat-sifat bangun kubus dan balok.
- 2) Memberikan informasi bagi guru tentang pemahaman konsep bangun ruang
- 3) Mengetahui pemahaman konsep yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran matematika.
- 4) Sebagai masukan bagi guru untuk melibatkan peserta didik secara aktif sehingga berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatnya pemahaman konsep sifat-sifat bangun ruang dengan sistem pembelajaran kelompok.
- 2) Meningkatnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Tumbuhnya keterampilan sosial peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

d. Bagi sekolah

- 1) Meningkatnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- 2) Meningkatnya kualitas mutu pembelajaran sekolah

- 3) Tumbuhnya suasana pembelajaran peserta didik aktif dalam lingkungan sekolah.